

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, dengan semakin berkembangnya perekonomian dunia, mengakibatkan banyak industri terus mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan berbagai macam industri tersebut memunculkan perusahaan-perusahaan bertaraf nasional hingga internasional yang mampu memenuhi berbagai sektor kebutuhan manusia melalui kegiatan operasional yang dilakukan perusahaan. Untuk melanjutkan eksistensinya, peningkatan aktivitas operasional terus diupayakan oleh berbagai perusahaan yang ada baik dari segi kuantitas maupun kualitas produk/jasa yang dihasilkan. Dengan upaya tersebut, perusahaan berharap untuk dapat meningkatkan jumlah pendapatan yang berakibat pada kemampuannya dalam memperoleh keuntungan.

Melalui kegiatan operasional yang dilakukan perusahaan, tidak jarang timbul berbagai macam aktivitas yang bersifat telah terjadi maupun belum pasti terjadi di masa depan. Hingga saat ini, telah banyak perusahaan yang melalui kegiatan operasionalnya pada iklim bisnis yang terus bersifat dinamis, merasakan keuntungan yang telah terealisasi atau secara langsung dapat dirasakan manfaatnya bagi perusahaan, akan tetapi terdapat pula yang membutuhkan waktu untuk dapat terealisasi di masa depan, hal ini tidak terkecuali bagi kerugian yang dapat timbul sebagai akibat dari risiko perusahaan dalam mengupayakan laba. Keuntungan yang diperoleh dapat berupa selisih lebih atas penjualan anak perusahaan yang terus mengalami kerugian kepada entitas lain, kemenangan dalam sengketa perebutan hak paten, dan lain sebagainya. Akan tetapi, tidak sedikit pula perusahaan yang telah menerima kerugian sebagai bentuk timbulnya kewajiban dalam hal tuntutan pelanggan hingga kehilangan ijin operasional serta hak atas beberapa kekayaan atau aset yang dimiliki perusahaan bersangkutan. Aktivitas yang bersifat belum pasti terjadi tersebut disebut sebagai kontinjensi. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 57, kontinjensi adalah liabilitas dan aset yang tidak diakui karena keberadaannya baru dapat dipastikan dengan terjadi atau tidak terjadinya satu

peristiwa atau lebih yang tidak pasti di masa depan dan tidak sepenuhnya berada dalam kendali entitas (Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2017).

Dalam penerapannya, potensi keuntungan atau pendapatan yang termasuk ke dalam aset kontinjensi tidak boleh diakui oleh perusahaan karena sifatnya yang belum dapat diestimasi secara andal akan arus masuk di masa yang akan datang ditambah dengan sifatnya yang dapat terjadi pasti dengan terjadi atau tidak terjadinya satu atau lebih peristiwa di masa depan yang tidak sepenuhnya berada dalam kendali entitas, sedangkan untuk liabilitas kontinjensi terdapat beberapa aspek yang perlu untuk diperhatikan. Liabilitas kontinjensi terdiri atas dua jenis, yaitu: (1) Provisi yang merupakan kontinjensi yang diakui oleh entitas sebagai bentuk keyakinan atas kemampuannya dalam mengestimasi keuntungan atau kerugian di masa depan secara andal; dan (2) Liabilitas kontinjensi yang merupakan kontinjensi yang tidak diakui oleh sebab ketidakmampuan entitas dalam melakukan estimasi atas keuntungan atau kerugian di masa depan secara andal. Dengan demikian, potensi kerugian yang dapat terjadi wajib diakui oleh perusahaan selama perusahaan bersangkutan dapat melakukan estimasi secara andal atas potensi rugi yang dapat menimbulkan kewajiban. Oleh karena itu, provisi wajib dilaporkan dalam laporan keuangan seperti halnya kewajiban masa kini yang timbul dari aktivitas operasional dikarenakan perusahaan telah memperoleh gambaran yang andal atas besaran jumlah arus kas keluar masa depan (IAI, 2017).

Berdasarkan PSAK No. 57, jika dalam penerapannya potensi kerugian tidak dapat diestimasi secara andal atau dinamakan liabilitas kontinjensi, maka perusahaan dapat mengungkapkan potensi tersebut secara eksplisit dalam laporan keuangan. Liabilitas kontinjensi merupakan sebuah kewajiban potensial yang timbul dari peristiwa masa lalu dan keberadaannya menjadi pasti dengan terjadi atau tidak terjadinya satu atau lebih peristiwa di masa depan yang tidak sepenuhnya berada dalam kendali entitas atau kewajiban kini yang timbul sebagai akibat peristiwa masa lalu, tetapi tidak diakui karena: (1) tidak terdapat kemungkinan entitas mengeluarkan sumber daya yang mengandung manfaat ekonomik untuk menyelesaikan kewajibannya; atau (2) jumlah kewajiban tersebut tidak dapat diukur secara andal (IAI, 2017).

Sebagai akibat ketidakpastian dan ketidakmampuan perusahaan dalam mengestimasi secara andal maka liabilitas kontinjensi sering tidak dilaporkan oleh perusahaan, padahal liabilitas kontinjensi merupakan salah satu kewajiban yang memerlukan perhatian mendalam. Liabilitas kontinjensi tidak dapat diinformasikan secara akurat dalam laporan keuangan terkait dengan waktu dan jumlah arus keluar sumber daya yang mengandung manfaat ekonomik di masa depan serta dapat sewaktu-waktu menimbulkan efek buruk pada saat terjadinya kewajiban tersebut. Dalam memberikan informasi mengenai liabilitas kontinjensi, PSAK No. 57 menjelaskan bahwa perusahaan sebagai entitas pelaporan wajib mengungkapkan liabilitas kontinjensi pada akhir periode pelaporan dalam Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK) dengan (1) memperlihatkan estimasi dampak keuangannya; (2) indikasi terkait dengan ketidakpastian biaya dan waktu yang dibutuhkan dalam penyelesaian kewajiban; dan (3) kemungkinan penggantian oleh pihak ketiga (IAI, 2017).

Informasi mengenai liabilitas kontinjensi yang diungkapkan dapat menimbulkan efek baik maupun buruk bagi perusahaan. Kondisi atas kesediaan perusahaan dalam menginformasikan liabilitas kontinjensi tidak jarang dapat menjadi indikator penting dalam menilai kejujuran perusahaan bersangkutan sehingga akan dihargai oleh investor. Di satu sisi, investor dapat mengambil tindakan untuk menghindari potensi kerugian yang akan ditanggung di masa depan sebagai hasil dari aktivitas investasi yang dilakukan. Hal ini tentu akan mengakibatkan penurunan harga saham sebagai akibat dari ketimpangan dalam penawaran dan permintaan saham perusahaan. Dengan demikian, nilai perusahaan juga akan mengalami penurunan di saat yang bersamaan dikarenakan harga saham merupakan salah satu instrumen penilaian atas suatu perusahaan melalui pencapaian kinerja di waktu tertentu. Pernyataan tersebut didukung oleh Rezende, Dalmacio, dan Nilsen (2010) dalam penelitiannya yang memaparkan bahwa pengungkapan liabilitas kontinjensi pada CALK berpengaruh negatif terhadap harga saham dan *return* saham. Hal ini menunjukkan bahwa investor memperhatikan pengungkapan liabilitas kontinjensi sebagai beban dan potensi risiko yang akan terjadi di masa depan.

Kondisi tersebut terlihat pada PT Semen Indonesia (Persero) Tbk yang pernah menghadapi gugatan atas izin pendirian pabrik di Rembang dari masyarakat sekitar dan Yayasan Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) terkait isu lingkungan hidup. Gugatan tersebut telah terdaftar di Pengadilan Tata Usaha Negara (PTUN) kota Semarang pada tanggal 1 September 2014 (Kandi, 11 Oktober 2016) dan berakhir dengan putusan Mahkamah Agung (MA) pada tanggal 5 Oktober 2016 yang memutuskan untuk mengabulkan permohonan Peninjauan Kembali (PK) yayasan WALHI dan membatalkan izin kegiatan penambangan dan pembangunan pabrik PT Semen Indonesia (Persero) Tbk serta mewajibkan Gubernur Jawa Tengah mencabut izin pendirian pabrik yang dimiliki oleh PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. Pengungkapan atas gugatan ini dinyatakan dalam Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK) perusahaan selama 3 tahun berturut-turut pada bagian informasi penting. Hal ini mengakibatkan harga saham PT Semen Indonesia (Persero) Tbk sebagai cerminan atas nilai perusahaannya mengalami penurunan dari waktu ke waktu pada saat pengumuman laporan keuangan oleh sebab reaksi investor pada informasi yang diberikan. Investor berasumsi bahwa dengan adanya gugatan tersebut akan mengakibatkan kerugian yang material pada investasi yang dilakukan di masa depan, seperti pencabutan ijin pendirian pabrik yang akan menutup salah satu sumber produktivitas perusahaan.

Pengungkapan liabilitas kontinjensi dapat dipandang dari dua sisi, yaitu manajemen pada saat mengungkapkan liabilitas kontinjensi dianggap sebagai iktikad baik dengan menyajikan informasi yang selengkap mungkin kepada *stakeholder* termasuk apabila kemungkinan terjadi kerugian di masa depan sehingga investor mengapresiasi kejujuran manajemen dengan melalui peningkatan harga saham perusahaan sehingga nilai perusahaan ikut meningkat. Di sisi lain, pengungkapan liabilitas kontinjensi dianggap sebagai informasi yang buruk tentang kondisi perusahaan di masa depan sehingga investor cenderung menghindari perusahaan tersebut hingga berdampak pada harga saham yang mengalami penurunan, sejalan dengan kondisi tersebut, akan terjadi pula penurunan pada nilai perusahaan (Rezende, dkk., 2010).

Penelitian mengenai pengungkapan liabilitas kontinjensi dengan dampaknya pada nilai perusahaan masih sedikit dilakukan hingga saat ini di Indonesia. Hal ini dikarenakan penelitian yang telah ada lebih banyak berfokus pada dampak yang dihasilkan oleh informasi yang secara eksplisit diungkapkan oleh perusahaan seperti kinerja keuangan dan lain sebagainya. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada upaya untuk menguji dan menganalisis dampak yang dihasilkan oleh pengungkapan liabilitas kontinjensi terhadap nilai perusahaan. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017, hal ini dikarenakan perusahaan manufaktur memiliki berbagai macam jenis produk dengan tingkat kompleksitas dan intensitas transaksi yang cukup tinggi sehingga memiliki peluang yang cukup tinggi untuk terjadinya liabilitas kontinjensi seperti halnya tuntutan pelanggan yang tidak puas terhadap suatu produk yang dihasilkan hingga tuntutan masyarakat terkait siklus produksi yang tidak berbasis ramah lingkungan oleh perusahaan bersangkutan. Dengan demikian, seluruh potensi bersangkutan wajib untuk diinformasikan perusahaan selama periode pelaporan terkait.

Periode penelitian yang digunakan adalah tahun 2013-2017 dikarenakan pada rentang waktu tersebut perusahaan manufaktur di Indonesia telah mengalami masa penurunan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dari tahun ke tahun yang menandakan kelesuan industri tersebut. Hal ini ditambah dengan hasil laporan yang mengatakan sampai dengan kuartal pertama tahun 2018, tercatat sebanyak delapan belas perusahaan di sektor manufaktur yang dilaporkan di pengadilan niaga atas kasus Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU), hal ini merupakan jumlah tertinggi dari seluruh sektor industri yang ada. Selain itu, pada rentang waktu yang sama, perusahaan manufaktur menyumbang angka tertinggi dalam hal kasus kepailitan sejumlah sembilan permohonan (Septiadi, 2018). Seluruh kasus dan sengketa yang ada merupakan sebuah kejadian yang diakibatkan oleh peristiwa masa lalu dan berpotensi menimbulkan akibat buruk bagi perusahaan dan seluruh pemangku kepentingan, sehingga investor akan lebih berhati-hati terhadap laporan keuangan perusahaan yang memiliki potensi akan timbulnya kerugian, termasuk liabilitas kontinjensi.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian adalah: “Apakah pengungkapan liabilitas kontinjensi berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur periode 2013-2017?”

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh pengungkapan liabilitas kontinjensi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur periode 2013-2017.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan berbagai manfaat, antara lain:

1. Manfaat akademis:

Sebagai acuan atau pembanding untuk peneliti berikutnya yang akan meneliti pengaruh pengungkapan liabilitas kontinjensi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur.

2. Manfaat praktis:

- a. Sebagai masukan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi agar memperhatikan informasi mengenai liabilitas kontinjensi untuk menghindari risiko kerugian dan memaksimalkan keuntungan atas sumber daya yang akan diinvestasikan.
- b. Sebagai masukan bagi manajemen perusahaan agar lebih berhati-hati dalam hal mengungkapkan informasi keuangan di dalam perusahaan khususnya mengenai potensi kerugian di masa depan untuk menjaga ketertarikan investor dan calon investor untuk tetap menginvestasikan sumber daya yang dimiliki di dalam perusahaan bersangkutan.
- c. Sebagai masukan bagi Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) agar dapat merevisi PSAK No. 57 di masa depan untuk memberikan

pedoman yang tidak merugikan baik bagi penyedia informasi maupun pengguna informasi keuangan.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi ini disusun secara keseluruhan dengan terdiri dari lima bab. Uraian ide pokok yang terkandung pada masing-masing bab adalah sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai landasan teori meliputi: teori sinyal, teori pemangku kepentingan, teori nilai perusahaan, teori ukuran perusahaan, dan teori kontinjensi; penelitian terdahulu; pengembangan hipotesis; serta rerangka penelitian.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari desain penelitian, identifikasi, definisi operasional dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik penyampelan, serta teknik analisis data.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, hasil analisis data, dan pembahasan.

BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan yang diperoleh dari analisis dan pembahasan, keterbatasan penelitian, serta saran-saran yang bermanfaat baik secara akademis maupun praktis.